

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bernalar Kritis merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila. Bernalar Kritis sangat penting dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah, sehingga sangat diperlukan untuk diajarkan kepada setiap siswa. Bernalar Kritis didefinisikan sebagai proses pengetahuan dalam melaksanakan analisis secara spesifik dan sistematis dari suatu masalah, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, et al., 2018). Siswa yang memiliki dimensi tersebut mampu menggunakan kemampuan Bernalar Kritisnya untuk mengolah dan mengevaluasi informasi serta mengambil keputusan yang tepat untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Siswa akan dapat menyaring dan memproses informasi, mengidentifikasi hubungan antara potongan informasi yang berbeda, dan menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersebut (Kibtiyah, 2022).

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan sebuah pembelajaran terpadu karena setiap materinya tidak dipisahkan menjadi bidang tersendiri seperti pelajaran fisika, kimia dan biologi (Noviyanti, et al., 2019). Muatan pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memiliki materi tentang makhluk

hidup dan bagaimana alam bekerja secara sistematis, sehingga muatan pelajaran IPA tidak hanya pemahaman tentang kumpulan ilmu mengenai fakta, konsep maupun prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi sarana untuk siswa agar memahami sendiri tentang alam sekitarnya dan menerapkannya dengan baik pada kehidupan sehari-hari (Astuti, 2019). Pembelajaran IPA akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bertanya dan menemukan jawaban berdasarkan bukti yang ditemukan dan juga meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya (Astuti, 2019). Hal tersebut sesuai dengan elemen kunci bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Pada Rapor Pendidikan Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (2021) dijelaskan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar masih rendah. Siswa Indonesia yang memenuhi profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis hanya 51%. Selain itu, berdasarkan berita yang dimuat pada tahun 2020 tentang “Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia 3 Tahun Terakhir” mengatakan bahwa hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diterbitkan pada Maret 2019 dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke- 74 dari 79 negara. Survei yang dilaksanakan pada 2018 menempatkan siswa Indonesia di jajaran nilai terendah yaitu pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke- 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Sementara pada kategori sains, Indonesia

berada di peringkat ke-9 dari bawah (71) dengan rata-rata skor 369. Indonesia sudah ikut berpartisipasi dalam penilaian ini selama 18 tahun dan kemampuan membaca, matematika dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata dunia. Hasil survey ini membuktikan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa Indonesia dalam pendidikan sains (IPA) masih sangat kurang (Lestari & Annizar, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di Gugus I Kecamatan Karangasem menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas V masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran yang di mana siswa kurang ikut berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran dan hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Selain itu, siswa tidak memahami penjelasan guru dan masih banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan apa yang telah dijelaskan oleh guru. Selain kurangnya kemampuan bernalar kritis siswa, terdapat permasalahan lainnya yang ditemukan pada saat observasi dilakukan yaitu pada kegiatan pembelajaran siswa cenderung cepat bosan sehingga kurang mampu dalam memahami atau menyerap informasi yang dijelaskan oleh guru, siswa kurang fokus pada saat pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan pembelajaran yang masih monoton dan kurang menarik. Hal ini perlu menjadi pertimbangan oleh para tenaga pendidik untuk menentukan bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran agar memberikan ilmu yang bermanfaat kepada para siswa. Dalam hal ini, permasalahannya bukan hanya pada kemampuan bernalar kritis siswa yang rendah, namun juga perlu mengkaji lebih mendalam hasil belajar IPA yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) siswa-siswa Gugus I kecamatan Karangasem pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V

NO	Nama Sekolah	KKM	Jumlah	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD N 1 Karangasem	75	31	13	41,93%	18	58,06%
2	SD N 2 Karangasem	66	11	3	27,27%	8	72,72%
3	SD N 3 Karangasem	65	15	6	40%	9	60%
4	SD N 4 Karangasem	68	12	4	33,33%	8	66,66%
5	SD N 5 Karangasem	72	26	12	46,15%	14	53,85%
6	SD N 10 Karangasem	63	9	4	44,44%	5	55,55%
7	SD N 12 Karangasem	68	21	8	38,09%	13	61,90%

Sesuai dengan tujuan pendidikan IPA di SD menurut Badan Nasional Standar Pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013). Pengalaman siswa dalam proses belajarnya yang dimana siswa harus dapat belajar secara mandiri dengan mencari jawaban atas permasalahan yang ditemuinya sangat diperlukan untuk lebih memahami konsep (Jundu, et al., 2020). Guru harus memahami bahwa pengalaman belajar siswa merupakan hal penting dalam proses belajar siswa. Menurut Lestari pada (Jundu, et al., 2020), kenyataannya proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menerapkan metode ceramah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan monoton dan membosankan.

Metode ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran merupakan hal yang kurang tepat karena guru menjadi pusat dan siswa hanya mendengarkan dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan metode ceramah oleh guru merupakan hal yang kurang tepat untuk pembelajaran IPA siswa. Sangat sulit untuk mengimplementasikan model pembelajaran ceramah karena pembelajaran IPA terkait dengan pemikiran, pekerjaan, keterampilan ilmiah dan komunikatif (Jundu, et al., 2020). Dalam pembelajaran IPA diperlukan suasana belajar yang menyenangkan serta pembelajaran yang akan memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya.

Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya. Guru harus mampu merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih aktif dalam mencari atau memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa lebih bernalar secara kritis yang nantinya dapat berguna bagi siswa. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang menggunakan kasus dan masalah sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan (Birgili, 2015). Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pengalaman belajar, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap akan diperoleh oleh siswa itu sendiri berdasarkan kesadarannya sendiri selama terlaksananya proses pembelajaran. Materi yang dipelajari oleh siswa berdasarkan fakta atau fenomena tertentu yang dapat ditemukan oleh siswa di kehidupan nyata. Fakta atau fenomena

yang ditemukan oleh siswa akan diamati dan selanjutnya dipertanyakan serta mencari jawaban dari permasalahan yang ditemukannya berdasarkan sumber yang relevan. Sehingga siswa dapat menguasai suatu konsep dengan optimal, tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi juga dapat menerapkannya pada kegiatan pembelajaran.

Pada penerapan model *Problem Based Learning* dapat dipadukan dengan berbantuan aplikasi *Quizizz*. Aplikasi *Quizizz* adalah salah satu dari banyak aplikasi atau media untuk permainan kuis kelas. *Quizizz* adalah sarana permainan multipemain yang menyenangkan pada aktivitas pembelajaran di kelas yang di mana siswa menjadi pengontrol kecepatan dalam menjawab pertanyaan dari guru melalui aplikasi (Basuki & Hidayati, 2019). Model *Problem Based Learning* ini akan lebih maksimal jika dibantu dengan aplikasi *Quizizz* karena dalam konteks sekarang pembelajaran berbasis masalah bisa juga dilalukan secara daring atau berbantuan internet. Pada kegiatan pembelajaran secara konvensional di kelas sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* yaitu pada fase 5 menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah pembelajaran akan berjalan dengan monoton dan kurang interaktif. Namun dengan penggunaan aplikasi *Quizizz*, pembelajaran tidak akan dibatasi waktu dan tempat, lebih dinamis dan juga lebih interaktif.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* dapat membantu siswa untuk berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* siswa dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya.

Latar belakang ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Ariani (2020) tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berpengaruh dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan diperkuat oleh kajian yang relevan maka dengan hal ini dilakukan penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Aplikasi *Quizizz* Terhadap Bernalar Kritis Pada Muatan IPA Siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Karangasem.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi di lapangan sebagai berikut.

- 1) Kurangnya kemampuan bernalar kritis siswa dilihat dari siswa yang kurang ikut berperan aktif pada kegiatan pembelajaran dan siswa tidak memahami penjelasan guru serta masih banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan apa yang telah dijelaskan oleh guru.
- 2) Pada proses pembelajaran guru cenderung menerapkan model pembelajaran yang kurang inovatif.
- 3) Siswa yang cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran IPA.
- 4) Suasana belajar yang membosankan untuk siswa.
- 5) Pembelajaran berpusat pada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, masalah pada penelitian ini dibatasi pada proses pembelajaran di sekolah terutama pada kurangnya Bernalar Kritis siswa, model pembelajaran *Problem Based Learning* dan penggunaan aplikasi *Quizizz*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada muatan IPA kelas V di SD Gugus 1 Kecamatan Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* terhadap kemampuan bernalar kritis siswa pada muatan IPA kelas V di SD Gugus 1 Kecamatan Karangasem.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Rincian manfaat penelitiannya, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan peran yang positif terhadap pendidikan di sekolah dasar mengenai model *problem based learning* berbantuan aplikasi *Quizizz* sehingga dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang secara langsung dapat dirasakan dampaknya saat penelitian dilakukan. Manfaat praktis dari penelitian antara lain:

1) Bagi Siswa

Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga siswa akan lebih bersemangat dan tertarik mengikuti pembelajaran IPA serta dapat memecahkan masalah sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2) Bagi Guru

Membantu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan materi, terutama dalam pembelajaran IPA.

3) Bagi Sekolah

Menjadi acuan dalam peningkatan pembelajaran dan menetapkan kebijakan-kebijakan sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas.

4) Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan dalam merancang proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.